

BAB II

**KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN
PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Deskripsi Teoritik.

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.⁶

Menurut Huxley pola asuh merupakan cara dimana orangtua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik atau buruk. Sedangkan Gunarsa menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak – anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.⁷

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi orangtua dengan anak remajanya yang berkaitan dengan perkembangan pribadi remaja yang meliputi cara pemberian kasih sayang dan pendidikan remaja. Dengan kata lain orangtua

⁶ J. Gode, william. *Sosiologi Keluarga*.(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal.23

⁷ Singgih Gunarsa dalam Jaresmen Purba pada *Hubungan Pola Asuh orangtua dengan belajar siswa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 31 Jakarta Pusat* Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2005.hal.9

merupakan model bagi perilaku remaja. Orangtua dapat membentuk perilaku remaja dengan cara memberi contoh melalui perilakunya, mendorong remaja untuk berbuat sesuatu yang baik, menunjukkan kepada remajanya bagaimana cara bertindak berkenaan dengan pola asuh orangtua yang terjadi dan salah satunya akan terlihat dalam suatu keluarga, ketiga pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoriter, bebas, demokratis. Penggolongan ini sesuai dengan sifat dan titik berat orangtua dalam berinteraksi dengan anak remajanya.

1.1 Pengertian Orangtua

Orangtua adalah setiap manusia yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga atau rumah tangga. Secara umum orangtua diartikan sebagai ibu dan bapak dari anak yang dilahirkan. Secara etimologis menurut kamus umum Bahasa Indonesia orangtua diartikan sebagai ayah ibu kandung atau orang yang dianggap tua, orang yang dihormati di suatu tempat.⁸

1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian

⁸ Poerwadarminto. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal 629.

adalah praktik pengasuhan anak. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak – anaknya sikap tersebut.

Pada dasarnya orangtua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orangtua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orangtua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak.

Pada umumnya pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak – anaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) demokratis (2) permisif (3) otoriter. Tetapi peneliti membatasi penelitian dengan hanya membahas pola asuh demokratis.

- **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia. Mungkin sukar menerima orangtua juga harus respek kepada anak. Respek disini adalah kesetaraan bagi manusia yang bermartabat dan berharga bukan kesetaraan karena kekuasaan yang diperoleh kepemilikan harta, pengalaman hidup, status ataupun usia.

Menurut Elizabeth B. Hurlock pola asuh demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik dan menghasilkan kemandirian dalam

berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan sopan.⁹

Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk menyatakan pendapatnya, keluhan, dan kegelisahan anaknya, memberikan tanggapan yang wajar dan berusaha membimbingnya. Orangtua memberikan penjelasan – penjelasan tentang hal – hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Disini juga orangtua memberikan sanksi apa yang harus diterima seorang anak jika melanggar suatu aturan..

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal – hal baru, dan kooperatif terhadap orang – orang lain.

Seseorang yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung akan mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan diri dan jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan tuntunan lingkungan sebagai sesuatu yang memang bias berbeda dengan pribadinya. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung mempunyai sifat mementingkan kepentingan umum, dengan kata lain dia mampu menghargai pendapat orang lain.

Pola asuh ini mungkin yang paling baik untuk menciptakan anak yang lebih mudah bekerjasama dengan orang lain, sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan dapat diandalkan. Pola asuh demokratis masih memberikan ruang

⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak-Jilid 2* (Jakarta:Erlangga.1999).hal.96

berekspresi untuk anak. Dengan peraturan yang telah dijelaskan oleh orangtua kepada anak, orangtua memberikan batasan yang jelas dan juga hukuman yang sesuai dengan perbuatan si anak. Pola asuh demokratis akan mendorong pembentukan sifat kerja keras, disiplin, komitmen, prestatif, mandiri, dan realistik pada individu.¹⁰

Jadi dapat disintesiskan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai adanya interaksi antara orangtua dan anak, baik sikap maupun perilaku yang terwujud dalam sikap keterbukaan, saling memberi dan menerima, bermusyawarah dalam segala hal. Orangtua bersifat demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah positif.

- Pola Asuh Otoriter

Yang dimaksud pola asuh otoriter yaitu cara orangtua menentukan aturan – aturan dan batas – batasan yang mutlak yang harus ditaati, apabila dilanggar anak dihukum. Orangtua membuat peraturan untuk dipatuhi anak. Apabila tidak dipatuhi, maka orangtua akan memberikan hukuman pada anaknya. Anak tidak diperbolehkan mengemukakan pendapat. Pola asuh seperti ini membuat anak menjadi agresif, memberontak dan menarik diri.

Baldwin mendefinisikan sikap otoriter ialah bahwa orangtua memberikan banyak larangan kepada anak – anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa kecuali dan tanpa ada pengertian pada anak.¹¹

¹⁰ Anglingsari Sujayanto. *Membangun Anak Berprestasi* (<http://www.beranda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/>) hal.2

¹¹ W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Refika Aditama,2004) hal.203

Secara umum dalam pola asuh otoriter orangtua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi tinggi pada anaknya. Hanya orangtua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sekaligus memomorduakan kebutuhan anak.

Orangtua otoriter sangat yakin bahwa mereka lebih tahu apa yang baik bagi semua orang. Mereka akan memaksakan pendapat mereka kepada orang lain. Asumsi mereka adalah remaja tak akan berperilaku benar dan tak akan pernah mencapai standar orangtua. Ada dua macam respon remaja terhadap orangtua otoriter yakni marah dan melawan, atau patuh berlebihan pada respon pertama, yang terjadi adalah tanding kekuasaan, namun tidak ada yang benar – benar menang karena akhirnya tak ada yang saling respek dan hubungan menjadi buruk.

Sebaliknya, remaja yang patuh berlebihan merasa orangtua selalu benar dan mereka selalu salah. Remaja semacam itu akan selalu berusaha menyenangkan orangtua agar terhindar dari ancaman kemarahan. Dari luar sepertinya orangtua menang namun kemenangan ini dibayar mahal dengan remaja yang tidak respek kepada diri sendiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri bagi hidupnya.

Jadi dapat disintesiskan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai adanya batasan dan aturan yang mutlak, adanya keterbatasan anak dan orang tua dalam berkomunikasi. Orangtua yang bersifat otoriter dapat membuat hubungan orangtua dan anak menjadi tidak saling berinteraksi.

- Pola Asuh permisif

Pola asuh permisif menekan ekspresi diri anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak – anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orangtua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum.. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan dari mereka. Pola asuh yang diberikan orangtua akan dipersepsi oleh anak untuk berperilaku tertentu, misalnya pola asuh permisif dipersepsi anak sebagai suatu perlakuan orangtua yang membiarkan anak, akibatnya anak menjadi nakal.

Jadi dapat disintesiskan bahwa pola asuh permisif adalah Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

1.3 Karakteristik Pola Asuh Orangtua Demokratis

Semua orangtua adalah pribadi – pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua macam perasaan yang berbeda terhadap anak – anaknya menerima dan tidak menerima.¹² Orangtua yang menunjukkan “pribadi yang sesungguhnya” kadang – kadang merasa dapat menerima apa yang dilakukan anaknya dan kadang – kadang tidak dapat menerimanya, atau menolaknya.

¹² Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.14

- Orangtua menempatkan anak pada posisi yang sama mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga
- Mengikutsertakan anak dalam mendiskusikan masalah – masalah yang dihadapi oleh keluarga terutama yang menyangkut persoalan anak itu sendiri
- Adanya keterbukaan, saling memberi dan menerima antara anak dan orangtua

Ada beberapa orangtua, yang oleh bawaan mereka memiliki kemampuan untuk sangat dapat menerima anak mereka. Orangtua yang seperti itu, menarik sekali, mereka biasanya pun dapat menerima orang lain pada umumnya. mereka juga ditandai dengan sifat menerima diri – rasa aman dalam diri, tingkat toleransi tinggi.

1.4 Aspek – aspek Pola Asuh Orangtua

Menurut Paul.H.Mussen yang dikutip oleh Tilarsih terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu: kontrol, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi antara orangtua dan anak serta asuhan orangtua.¹³

1. Kontrol

Adalah bagaimana sikap orangtua dalam menerima dan meghadapi tingkah laku anaknya, yang dinilai tidak sesuai dengan prilaku yang diharapkan.

2. Tuntutan Kedewasaan

Adalah bagaimana tingkah laku orangtua mendorong kemandirian anak dan mendorong anak memiliki tanggung jawab atas segalanya perbuatannya.

¹³ Tilarsih. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prilaku Kesehatan Anak TK Ikal I Kayu Putih Jakarta Timur. Skripsi (Jakarta : FT UNJ, 2001) hal.27

3. Kejelasan Komunikasi antara Orangtua dengan Anak

Adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan anak agar tampil pada tingkat yang tinggi secara intelek, sosial dan emosional.

4. Asuhan Orangtua

Yaitu ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara member dorongan kepada anaknya.

B. Pengertian Motivasi Belajar

2.1 Pengertian motivasi

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata motif. Kata motivasi berasal dari bahasa latin yakni *moverus* yang diartikan sebagai berikut: sebab, alasan, dasar dorongan seseorang untuk berbuat atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Secara morfologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian motif sebagai berikut: motif adalah kata benda yang artinya pendorong, sedangkan motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong.

Menurut Syaodih membedakan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut:

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai tujuan dan motivasi merupakan suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang.¹⁴

¹⁴ Syaodih, Nana. *Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru dengan Prestasi Belajar*. (Bandung: Tesis Master pada Jurusan PPB FIP IKIP Bandung, 1980) hal 6.

Sardiman mengemukakan:

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.¹⁵

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif data diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Sementara untuk pengertian motivasi belajar. Berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai motivasi belajar. W.S. Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.¹⁶

Prayitno menyatakan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Lebih lanjut, Marx dan Tmbuch mengumpakan, “motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasoline”.¹⁷ Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak yang

¹⁵ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1988) hal.73

¹⁶ Winkel. W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1987) hal.73

¹⁷ Prayitno.Elida. *Motivasi dalam Belajar*. (Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1989) hal.8

meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung optimal.

2.2 Jenis Motivasi

Jenis – jenis motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor – faktor dari lingkungan. Individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengarah tingkah laku yang tidak dapat kita lihat sumbernya dari luar. Di dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas – tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena ingin mendapat pujian dari guru.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar lingkungannya. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada di dalam diri siswa untuk belajar, karena tujuan siswa melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktifitas belajar. Sebagai

contoh seseorang siswa belajar bahasa inggris dengan tujuan mendapat ijazah atau untuk mematuhi peraturan guru. Di dalam belajar siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik selalu mengharapkan persetujuan guru untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang sedang atau yang telah dikerjakan itu benar.¹⁸

2.3 Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang melepas energi dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Motivasi menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁹

Motivasi belajar merupakan unsur yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Motivasi berfungsi untuk mendorong

¹⁸ Prayitno, Elida. *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hal.11

¹⁹ Ibid, hal.16

timbulnya suatu perbuatan sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan, sebagai penggerak dan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan pencapaian hasil belajarnya.

Hal – hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya motivasi adalah dengan melihat beberapa indikator, antara lain:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- 4) Prestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar²⁰

2.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- 1) Cita – cita siswa

Cita – cita bisa memperkuat motivasi belajar siswa. Misalnya cita – cita siswa untuk menjadi pemain bulutangkis akan memperkuat semangat belajar dan

²⁰ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 227

mengarahkan perilaku belajar, ia akan rajin berolahraga, melatih nafas, berlari, meloncat, disamping tekun berlatih buluh tangkis.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Jadi, kemampuan akan memperkuat motivasi anak melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan perkembangannya.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi – kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Contohnya: seseorang siswa yang sedang sakit akan mempengaruhi perhatian belajar, sebaliknya seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian.

4) Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa pendidikan orang tua, keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar

5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik professional. Interaksi efektif pergaulannya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa.²¹

²¹ Dimiyati dan mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 43

3. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Banyak pakar yang mendefinisikan hakikat belajar, seperti menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.²²

Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Menurut Skinner bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan

²² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 1.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 9.

kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Jadi intinya motivasi belajar itu dapat disintesiskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

4. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai serta tanggung jawab sebagai seorang warga negara terhadap lingkungan, masyarakat bangsa dan negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran pendidikan kewarganegaraan membekali siswa dengan berbagai ilmu yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga – lembaga demokrasi, rules of law, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Melalui mata pelajaran PKn siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga adanya perubahan sikap dan perilaku. PKn juga bertujuan untuk memberdayakan siswa menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta sebagai wahana untuk menerapkan prinsip – prinsip demokrasi, dimana semua hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Sumarsono Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pengubahan sika dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya

menata dan membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak bud pekerti yang luhur dan sopan.²⁵

Pendidikan kewarganegaraan sebagai instrumen pengetahuan diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi yang beradab. Secara akurat, Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berrmartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik siswa agar kelak dapat menjadi warga negara yang baik dan sempurna, berguna bagi masyarakat dan negara. Warga negara yang tahu akan nilai – nilai kemerdekaan, nilai – nilai kebenaran dan keadilan serta sanggup membela dan memperjuangkannya. Warga Negara yang cinta tanah air, bangsa, dan negara serta kebudayaannya, baik dari luar maupun dari dalam.²⁶

Objek material pendidikan kewarganegaraan meliputi adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara.

²⁵ Sumarsono.S.dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*(Jakarta:Gramedia,2004).hal.3

²⁶ <http://re-searchengies.com//inisiiasi-PKn-2.pdf>.13november2010.12.15 WIB

Objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Objek formal PKn adalah hubungan antara warga negara dengan negara dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Objek pembahasan PKn menurut Kep. Dirjen Dikti No. 267/dikti/Kep./2000 meliputi pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pengantar PKn
 - a. Hak dan kewajiban warga negara
 - b. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara
 - c. Demokrasi Indonesia
 - d. Hak Asasi Manusia
- 2) Wawasan Nusantara
 - a. Ketahanan Nasional
 - b. Politik dan Strategi Nasional

Berdasarkan teori – teori diatas dapat disintesisikan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari – hari siswa.

C. Kerangka Berpikir

Semua orangtua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, untuk mewujudkan harapan itu, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Orangtua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola asuh yang tepat.

Banyak sekali faktor yang menentukan motivasi belajar siswa, dimana faktor – faktor tersebut sangat penting dan besar pengaruhnya dalam penentuan besar kecilnya motivasi belajar dalam diri siswa. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua. Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak. Motivasi belajar akan bergantung kepada peran orangtua dalam proses pembelajaran siswa di sekolah maupun kesesuaiannya dengan pendidikan keluarga. Dengan demikian, peran orangtua sangat menentukan pendidikan anak – anaknya di rumah.

Pada dasarnya pola asuh orangtua dibagi 3 bagian yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan motivasi anak dalam belajar. Dimana dalam hal ini pola asuh demokratis orangtua yaitu interaksi dengan anak baik sikap atau perilaku yang ditandai adanya sikap keterbukaan antara orangtua dengan anak, anak mempunyai kebebasan dibawah bimbingan orangtua, walau otoritas akhir berada pada orangtua dengan pertimbangan pendidikan dan perasaan anak

Dalam belajar pun setiap anak sebagai siswa memiliki motivasi belajar. pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar,

sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah “Diduga terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan motivasi belajar PKn di SMAN 28 Jakarta Selatan.”